Jurnal Educatio
ISSN: 2459-9522 (Print), 2548-6756 (Online)
Vol. 8, No. 4, 2022, pp. 1567-1574

Pembelajaran Vokasional Terhadap Karir Siswa Berkebutuhan Khusus

Ani Supriati, Sistriadini Alamsyah Sidik, Neti Asmiati
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia
*Coresponding Author: supriatyani123@gmail.com

Abstract
The problem faced by children with special needs is not only completing education at the school level, but how to guarantee further education after graduating from school. Education is considered important for everyone, especially for children with special needs because education is the basis for career exploration in order to obtain proper career planning so as to get a decent job. The research objective was to determine the suitability of vocational learning to student needs, the suitability of vocational learning to student careers, and factors that influence student career success. This study used a qualitative descriptive method which was conducted at KORPRI Pandeglang Special School. The informants of this study were vocational learning teachers, two deaf students, one mentally retarded student, three parents of students, and the project manager of the foundation breaking boundaries. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. In testing the validity of the data using source triangulation and technique triangulation. The results of this study indicate that the suitability of vocational learning to the needs of SKH KORPRI Pandeglang students, in providing vocational learning the school has adapted to the needs of each child. And the suitability of vocational learning to careers is not suitable for children whose talents are not yet visible, but quite suitable for children whose talents are already visible. While the potential (talent) possessed by students is the main factor for the success of a career. While career success factors in terms of interest are not too visible.
Keywords: *Vocational Learning, Career, Students with Special Needs*

Abstrak
Persoalan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus bukan hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat sekolah, akan tetapi bagaimana jaminan pendidikan lanjutan setelah lulus sekolah. Pendidikan dianggap penting bagi semua orang terlebih bagi anak berkebutuhan khusus karena pendidikan sebagai dasar untuk mengeksplorasi karir agar dapat memperoleh perencanaan karir yang tepat sehingga mendapatkan pekerjaan yang layak.Tujuan penelitian untuk mengetahui ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap kebutuhan siswa, ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap karir siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan karir siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di Sekolah Khusus KORPRI Pandeglang. Informan penelitian ini yaitu guru pembelajaran vokasional, dua siswa tunarungu, satu siswa tunagrahita, tiga orang tua siswa, dan projek manager yayasan menembus batas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap kebutuhan siswa SKh KORPRI Pandeglang, dalam memberikan pembelajaran vokasional sekolah sudah menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Serta ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap karir belum sesuai untuk anak yang bakatnya belum terlihat, tetapi cukup sesuai untuk anak yang memang bakatnya sudah terlihat. Sedangkan potensi (bakat) yang dimiliki oleh siswa menjadi faktor utama berhasilnya suatu karir. Sedangkan faktor keberhasilan karir dari segi minat tidak terlalu terlihat.
Kata Kunci: Pembelajaran Vokasional, Karir, Siswa Berkebutuhan Khusus

Article History:
Received 2022-11-21
Revised 2022-12-20
Accepted 2022-12-26

DOI:
10.31949/educatio.v8i4.3995

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2022 by Author

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi serta emosi sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus (Husna, 2019; Widiastuti, 2020). Banyak sekali anak berkebutuhan khusus yang sudah lulus dari sekolah tidak bekerja dan tidak memiliki keterampilan. Jikalau para lulusan sekolah menengah atas mempunyai kemampuan vokasional, maka akan ada peluang untuk mendirikan bisnis dan menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri sesuai dengan bakat serta minat. Adanya peran lembaga pendidikan yang berupaya untuk menanggulangi permasalahan anak berkebutuhan khusus yang telah lulus dan tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, yaitu dengan diberikannya pembelajaran vokasional kepada siswa SMA. Anwar (2014) menjelaskan program pendidikan vokasional ini mampu memberikan bekal keterampilan yang praktis (kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan yang seringkali membutuhkan pengetahuan dan pengaaman teknis), terpakai, sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, peluang usaha serta potensi ekonomi melalui industri yang ada dimasyarakat.

Akan tetapi untuk sampai pada tahap vokasional yang mampu anak capai, harus adanya kemampuan yang sudah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Menurut Marani (2017) semua anak berkebutuhan khusus terlahir memiliki bakat, baik bakat yang memang sudah terlihat dan bakat yang belum terlihat dikarenakan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus menjadi patokan bahwa anak tersebut tidak mampu untuk mencapai kemapuan tersebut. Anak berkebutuhan khusus yang bakatnya sudah terlihat sejak dini sangat mudah untuk sekolah memberikan pembelajaran vokasional yang disesuaikan dengan bakat yang terlihat. Akan tetapi untuk anak berkebutuhan khusus yang memang belum terlihat bakatnya dikarenakan habatan yang dimilikinya termasuk kategori berat, maka sekolah sulit untuk memberikan pembelajaran vokasional yang mampu anak tersebut lakukan, maka dari itu sekolah memberikan vokasional yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian awal serta wawancara singkat yang telah dilakukan penulis terhadap kepala sekolah sekaligus guru yang mengajarkan pembelajaran vokasional di SKh KORPRI Pandeglang, pembelajaran vokasional diajarkan khusus kepada siswa jenjang SMA kelas XII di SKh KORPRI Pandeglang sangat beragam, pembelajaran yang diajarkan juga disesuaikan dengan minat serta bakat yang dimiliki oleh siswa. Akan tetapi masih banyak siswa yang ingin berkarir diluar dari vokasional yang diajarkan oleh sekolah, adanya ketersesuaian mengenai pemicu kecemasan siswa dalam menentukan pilihan program studinya, kebingungan siswa tentang bakat, minat serta potensi yang dimiliki dengan karir yang akan diambil, kurangnya informasi mengenai prospek karir yang dimiliki, ketersesuaian program vokasional terhadap kebutuhan siswa, serta penerapan pembelajaran vokasional yang diajarkan semasa sekolah dengan penentuan karir yang akan diambilnya.

Sehingga terlihat kesenjangan dalam pemberian pembelajaran vokasional yang diberikan oleh sekolah kepada anak berkebutuhan khusus. Seperti anak yang potensinya memang terlihat selalu diberikan pembelajaran yang mapu mereka asah yang nantinya bisa membawa mereka pada kegiatan-kegiatan perlombaan. Sedangkan untuk anak yang potensinya belum terlihat hanya diberikan pembelajaran vokasional yang mampu diaplikasikan dala kehidupan sehari-hari saja. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembelajaran vokasional yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan karir siswa berkebutuhan khusus siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisi data menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang tujuannya untuk mendapatkan data-data terkaiit objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan lebih, yaitu pada pembelajaran semester genap 2022. Penelitan ini bertempat di SKh KORPRI Pandeglang, yang beralamatkan di Jl.Ciwasiat No.23, Pandeglang, Kec. Pandeglang, Kabupaten Pandeglang, Banten 42213. Selain melakukan penelitian di sekolah khusus,

peneliti juga melakukan penelitian pada yayasan menembus batas yang bertempat Jl. karaya utama, No.68, RT.010/RW.003, Srengseng, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, 11630. Informan dalam penelitian berjumlah 8 orang terdiri dari 1 pendidik di kelas keterampilan vokasional, 3 siswa yang tergabung di kelas yang sama terdiri dari 1 siswa tunagrahita dan 2 siswa tunarungu dan 3 orang lainnya ialah orang tua siswa yang kesemuanya tergabung di dalam Sekolah Khusus KORPRI Pandeglang. Serta 1 informan project manager dari yayasan menembus batas.

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Salim & Syahrun (2016) Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpuan data. Adapun triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dimana triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama, dalam hal ini dilakukan wawancara terhadap keempat sumber penelitian yaitu guru pengajar siswa kelas keterampilan vokasional, siswa tunagrahita, tunarungu dikelas keterampilan vokasional, orang tua siswa, serta yayasan menembus batas. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu data yang diperoleh dari guru pengajar dilakukan pengecekan dengan teknik berbeda menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian mengenai pembelajaran vokasional terhadap karir siswa berkebutuhan khusus akan diuraikan dalam enam aspek, seperti ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap kebutuhan siswa, ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap karir, ketersesuaian guru dalam rangka meningkatkan keberhasilan karir siswa melalui pembelajaran vokasional, peran orang tua dalam memberikan bimbingan dalam rangka meningkatkan perencanaan serta kematangan karir anak, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan karir, hambatan yang mempengaruhi keberhasilan karir siswa Skh Korpri Pandeglang. Berikut merupakan paparan hasil tersebut:

1. Ketersesuaian Pembelajaran Vokasional Terhadap Kebutuhan Siswa SKh KORPRI Pandeglang

Menurut Pavlova (Sudira, 2017) mengatakan bahwa tujuan adanya pembelajaran vokasional untuk mempersiapkan para peserta didik untuk dapat bekerja. Agar peserta didik siap untuk bekerja maka pada pembelajaran vokasional memuat mengenai pelatihan-pelatihan khusus yang bersifat menciptakan suatu produk atau melaksanakan suatu layanan tertentu yang lazim dalam masyarakat dengan tetap mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita maupun anak berkebutuhan khusus lainnya (Budyartati, 2014), sehingga dapat membantu para peserta didik mendapatkan pekerjaan secara produktif dan menghasilkan keuntungan ekonomi. Maka dari itu sekolah memberikan pembelajaran vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswanya.

Sekolah telah menyesuaikan pembelajaran vokasional pada siswa dengan cara memberikan vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan siswa serta dilihat dari potensi yang ada dalam diri siswa. Walaupun memang beberapa siswa mengalami kendala baik terlebih dari segi komunikasi dan segi motorik ditambah dengan hambatan intelektual. Peralatan pembelajaran juga disesuaikan dengan vokasional yang diajarkan seperti melukis bahan yang dibutuhkan kertas dan cat air, untuk seni kriya bahan yang dibutuhkan kayu, untuk tata boga bahan yang dibutuhkannya seperti pisau, kompor dll. Sedangkan kebutuhan yang diberikan oran tua dirumah seperti kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan belajar, dan alat komunikasi seperti komputer/handphone.

Untuk sumberdaya manusia, dalam pendidikan meliputi tenaga pendidik, salah satu yang bergabung dalam kelas pembelajaran vokasional yang terdiri dari 5 orang tenaga pendidik. Dengan masing-masing tenaga pendidik telah disesuaikan dengan vokasional yang diajarkan. Guru yang mengajar di pembelajaran vokasional juga tidak semuanya berlatar pendidikan khusus tetapi memiliki kecakapan dalam vokasional yang diajarkan. Walaupun guru yang tidak berlatar pendidikan di bidang tersebut tetapi gurunya bisa sedikit-sedikit, karena kadang gurunyapun memberikan materi sambil belajar dari siswa.

Proses pembelajaran vokasional sendiri selalu menggunakan saran sebagai media untuk menunjang dalam keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Kemudian dukungan pihak sekolah yang memberikan sarana dan prasarana yang sebagian besar mendukung agar pembelajaran vokasional berjalan dengan baik. Untuk media pembelajaran sekolah sebagian kebutuhan yang diberikan sudah disesuaikan walaupun tidak 100% tetapi alat-alatmya sesuai dengan vokasional yang diajarkan.

2. Ketersesuaian Pembelajaran Vokasional Terhadap Karir Siswa SKh KORPRI Pandeglang

Pembelajaran vokasional diberikan kepada peserta didik utamanya peserta didik dengan kebutuhan khusus, sesuai dengan peraturan mentri No. 06 tahun 2006 yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki proporsi muatan isi kurikulum sebanyak 60% - 70% pendidikan akademik dan 30% - 40% pendidikan vokasional bagi jenjang SMP, dan pendidikan untuk jenjang sekolah menengah atas sebanyak 40% - 50% pendidikan akademik dan 50% - 60% pendidikan vokasional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan yang perlu dikuasai anak jenjang sekolah menengah atas yakni kemampuan vokasional dengan presentase pembelajaran hingga 60% dalam pembelajaran bagi para anak dengan berkebutuhan khusus pada jenjang tersebut anak dipersiapkan untuk memiliki keterampilan vokasional yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai bekal dalam memperoleh pendapatan secara mandiri berdasarkan kemampuan dan karakteristik anak (Khotimah, 2019).

Dalam pengetahuan dan pemahaman terkait diri sebagai aspek utama Sebelum diberikannya pembelajaran. Guru juga wajib mengetahui bakat dan minat pada diri peserta didik, sehingga untuk mencapai pada tahap tersebut dilakukan terlebih dahulu asesmen untuk melihat keadaan siswa, kemudian anak sebelum ke jenjang SMA ini dilihat apakah sudah ada bakat yang terlihat, jika ada maka akan diarahkan di bakat tersebut. Ketika bakat sudah terlihat dari jenjang SDLB-SMPLB maka dilanjutkan di jenjang SMALB. Tetapi jika anak belum terlihat bakatnya sampai jenjang SMALB maka pembelajaran yang diberikan disesuikan dengan keadaan siswa, atau disesuaikan dengan minat siswa.

Sedangkan anak sendiri masih sulit untuk memilih jenis pekerjaan seperti apa ketika anak tersebut belum memiliki potensi yang diharapkan ketika bekerja nanti. Dan untuk anak yang memiliki potensi (bakat) saja bingung memilih antara lanjut untuk sekolah ke jenjang perguruan tinggi atau bekerja, dikarenakan masih bingung ketika lulus nanti cara mengembangkan bakatnya akan seperti apa. Untuk mencari pekerjaan sendiri butuh keahlian dalam mencari informasi, tidak sedikit anak-anak masih sulit dalam mencari informasi dikarenakan keterbatasan dalam menggunakan alat komunikasi. Sedangkan orang tua belum mengetahui pembelajaran vokasional yang diajarkan oleh sekolah sudah disesuaikan dengan karir yang nantinya akan diambil.

Jadi pembelajaran vokasional yang diberikan disesuaikan kembali dengan hambatan anak serta kemampuan anak. Sekolah juga harus menyesuaikan pembelajaran vokasional yang diberikan dengan kebutuhan dunia kerja, karena lulusan sekolah yang siap masuk kerja tidak banyak, dikarenakan apa yang dipelajari ketika disekolah belum banyak yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Dalam pengetahuan serta pemahaman dunia kerja sebelum memasuki dunia kerja dan memilih karir yang akan diambil, pasti harus mengetahui terlebih dahulu hal apasaja yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Hal tersebut sekolah sudah berupaya memberikan informasi terkhusus kepada anak tunarungu untuk mengetahui bahwa dunia kerja harus disiplin, baik waktu, kemampuan. Sehingga untuk anak masuk ke dunia kerja itu masih sulit, karena banyak yang masih mengganggap bahwa anak berkebutuhan khusus belum mampu untuk bekerja dibidang mereka (pemilik jasa). Tapi kita selalu mengarahkan, membekali anak-anak ke arah situ. Terutama pembekalan keterampilan minimal untuk dirinya sendiri, lalu ketika terjun ke masyarakat. Jadi anak tidak membebani orang lain. Dia bisa bergaul, mengerjakan kebutuhan dirinya sendiri, sehingga tidak harus dibantu oleh orang lain. Minimal bisa mandiri. Misalkan adapun anak tunagrahita yang bekerja itu merupakan bonus dan anugrah kecuali untuk anak tunarungu ada sebagian yang sudah bekerja, ada yang sudah kuliah karenakan mereka hanya terkendala di komunikasi.

Dalam penalaran yang realistis, pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pemahaman dunia kerja, guru berperan mengarahkan serta mendorong anak inginnya bagaimana, tidak ingin keinginan kita dengan keinginan anak bertentangan, jadi harus sejalan. Harusnya memang kita menuruti keinginan anak

bukan anak yang mengikuti keinginan kita, jadi tidak dipaksakan juga anak harus ini dan itu. Guru juga memberikan arahan seperti memilih kira-kira vokasional apasaja yang dikuasai jika kemampuan terlihat lebih dari satu, maka salah satu keterampilan tersebut bisa dijadikan alternatif kari. tetapi jika siswa belum terlihat akan bakat yang dimiliki, maka alternatif yaitu pada minat. Dalam mencari informasi pekerjaan sendiri pasti masih susah apalagi informasi untuk pekerjaan. Maka dari itu guru lebih memberikan atau menyebarkan informasi terkait pelatihan atau workhshop, tidak secara spesifik. Karena pasti cukup sulit untuk anak mencari informasi apalagi terkait informasi pekerjaan.

3. Ketersesuaian Guru Dalam Rangka Meningkatkan Keberhasilan Karir Siswa Melalui Pembelajaran Vokasional di SKh KORPRI Pandeglang

Karir merupakan suatu keseluruhan kehidupan seseorang dalam perwujudan diri untuk menjalani hidup dan mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, individu harus memiliki kekuatan yang dimiliki seperti penguasaan kemampuan dan aspek yang menunjang kesuksesan karir. Perencanaan karir merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam perkembangan karir individu (Atmaja, 2014; Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Kecakapan dalam mengambil keputusan merupakan tujuan utama dalam perencanaan karir yang harus ditempuh oleh setiap individu.

Remaja sebagai siswa di sekolah menengah, merupakan individu yang masih dalam tahap perkembangan dalam merencanakan karir. Menurut Papalia (2009) Masa remaja merupakan periode transisi antara masa anak- anak dan masa dewasa. Batasan usia tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usia. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 11 sampai dengan akhir usia belasan yaitu sekitar 20 tahun ketika pertumbuhan fisik dan perubahan lain berlangsung cepat, yang ditandai dengan ada perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial. Dalam perkembangan jasmani remaja juga sudah akil balig dan melihat dari proses perkembangan karir seharusnya sudah memiliki kemampuan menentukan pilihan karir untuk masa depan. Penyediaan berbagai informasi karir bagi siswa dapat dilakukan oleh guru melalui bantuan media bimbingan.

Peran guru sangat penting dalam mengupayakan pemahaman siswa, sesuai dengan tujuan guru adalah membantu siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa baik potensi yang sudah terlihat dan belum terlihat.

Ketersesuaian guru dalam rangka meningkatkan keberhasilan karir siswa melalui pembelajaran vokasional di SKh KORPRI Pandeglang belum terlalu maksimal dikarenakan guru cenderung mengikuti kemauan siswa tanpa adanya arahan lebih lanjut mengenai karir yang akan diambil. Keberhasilan siswa juga dapat dilihat dari potensi yang dimiliki. Dan siswa yang potensinya sudah terlihat selalu diberikan arahan sampai anak mampu mengikuti ajang perlombaan. Sedangkan anak yang potensinya belum terlihat cenderung diberikan arahan yang cukup bisa diaplikasikan di kehidupan sehari-hari saja.

4. Peran Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Dalam Rangka Meningkatkan Perencanaan Serta Kematangan Karir Anak

Keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan teredapat dalam kehidupan keluarga (Fanreza, 2017; Wahy, 2012). Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari mereka anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat (Alam, 2020; Ulfasari & Fauziyah, 2021). Bakat yang dimiliki anak, biasanya juga akan berhubungan dengan minatnya. Dukungan dari teman dan motivasi dari orang tua bisa memacu anak untuk memiliki minat yang susuai dengan bakatnya.

Sekolah cenderung lebih mengambil alih peranan dan tanggung jawab yang dapat diharapkan dari orang tua. Banyak orang tua yang mengambil bagian aktif dalam meneliti dan memilih karir dari bidang tertentu, dengan demikian program sekolah harus memasukkan kegiatankegiatan yang memberikan kesempatan terhadap keterlibatan orang tua. Orang tua dapat menggunakan informasi dari sekolah tentang

bakat, minat, intelegensi, kepribadian, prestasi belajar, kegagalan-kegagalan, kesuksesan dan sebagainya. Menurut Sukardi dalam memberikan bimbingan khusus dalam mengarahkan karir anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua memerankan peranan yang cukup berarti dalam proses pemilihan karir bagi anak-anaknya. Keterlibatan orang tua secara penuh terhadap kegiatan bimbingan karir di sekolah secara langsung memberikan pemahaman yang mendalam kepada kedua orang tua tentang bakat, minat, potensi-potensiOrang tua mempunyai tanggung jawab penuh dalam rangka memberikan dukungan kepada anak-anaknya, baik sarana maupun prasarana. Adapun dukungan yang diberikan orang tua kepada anakanaknya dapat berupa pemenuhan kebutuhan fisik dan perkembangan sosioemosional.

Peran orang tua dalam memberikan bimbingan dalam rangka meningkatkan perencanaan serta kematangan karir anak yaitu orang tua ikut memberikan saran dan solusi kepada anak yang ketika anak sendiri bingung memilih pembelajaran voaksional yang sesuai dengan minat anak. Orang tua juga memberikan sarana dan prasarana untuk menunjang berhasilnya suatu karir anak.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Karir SKh KORPRI Pandeglang

Salah satu faktor yang mempunyai peran yang cukup dominan dalam pencapaian kematangan karir (vokasional) pada masa remaja adalah faktor sekolah. Menurut Brown (Wahyono, 2002) idealnya sekolah mampu memberikan pengetahuan dasar dan sejumlah keterampilan khusus serta pelatihan yang dapat mempertemukan siswa dengan persyaratan-persyaratan di dunia kerja.

Ginzberg (dalam Munandir 1996) menyatakan bahwa perkembangan dalam proses pilihan karir mencakup tiga tahap yang utama, yaitu fantasi, tentatif, dan realistik. Dua masa dari padanya,yaitu tentatif dan realistik, masing-masing dibagi atas beberapa tahap. Masa tentatif mencakup usia lebih kurang 11 sampai 18 tahun (masa anak bersekolah di SMP dan SMA) dan meliputi empat tahap, yaitu minat, kapasitas, nilai dan transisi. Masa realistik adalah masa usia anak mengikuti kuliah atau mulai bekerja. Masa ini pun bertahap, yaitu eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi.

Mengenai masa fantasi ciri utamanya adalah memlih karier anak bersifat sembarangan, artinya asal pilih saja. Pilihannya tidak didasarkan pada pertimbangan yang masak mengenai kenyataan yang ada tetapi berdasarkan kesan atau khayalannya belaka. Dalam masa tentatif pun pilihan karier orang mengalami perkembangan. Mula-mula pertimbangan karier itu hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktorfaktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minatnya berubah-rubah maka anak mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan (kapasitas) melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kapasitas itu cocok dengan minatnya. Tahap berikutnya, waktu anak bertambah besar, anak menyadari bahwa di dalam pekerjaan yang dilakukan orang ada kandungan nilai, yaitu nilai pribadi dan atau nilai kemasyarakatan, bahwa kegiatan yang dilakukan mempunyai nilai daripada lainnya. Masa transisi adalah masa peralihan sebelum orang memasuki masa realistik. Dalam masa ini anak akan memadukan orientasi-orientasi pilihan yang dimiliki sebelumnya, yaitu orientasi minat, orientasi kapasitas,dan orientasi nilai (Putri, 2012).

Pada tahap realistik anak melakukan eksplorasi dengan memberikan penilaian atas pengalaman-pengalaman kerjanya dalam kaitan dengan tuntutan sebenarnya, sebagai syarat unutk bisa memasuki lapangan pekerjaan atau kalau tidak bekerja, unutk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerja ini mengental dalam bentuk pola-pola vokasional yang jelas. Dalam kegiatankegiatan selama tahap eksplorasi, anak ungkin mencapai keberhasilan tetapi mungkin juga kegagalan. Pengalamanpengalaman berhasil atau gagal ini ikut membentuk pola itu. Inilah tahap kristalisasi, ketika anak mengambil keputusan pokok dengan mengawinkan faktor-faktor yang ada, baik yang ada dalam diri (internal), maupun yang dari luar diri (eksternal). Adanya tekanan keadaan ini, misalnya tekanan waktu, ikut memaksa anak untuk pada akhirnya harus mengambil keputusan. Jika tahap ini sudah dilalui maka sampailah anak pada tahap akhir, yaitu tahap spesifikasi. Pada tahap spesifikasi anak memilih pekerjaan spesifik, maksudnya pekerjaan tertentu yang khusus.

Untuk sampai pada tahap berhasilnya karir siswa, maka ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terutama dari potensi yang dimiliki (bakat). Bakat yang ada dalam diri anak merupakan suatu poin penting

akan berhasilnya karir. Tapi itu semua kembali lagi pada kebutuhan pasar yang seperti apa, jika kebutuhan pasar yang membutuhkan adanya bakat berarti harus sesuai juga dengan bakat yang dimilikii.

Faktor dari potensi (bakat) menjadi hal penting sebagai pendukung berhasilnya suatu karir, karena jika memiliki potensi maka lebih besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan faktor keberhasilan karir dari segi minat tidak terlalu terlihat. Karena jika minat anak tidak sejalan dengan kemampuan cukup sulit. Kalau untuk minat sepertinya belum ada yang berhasil, karena minatnya anak-anak berkebutuhan khusus sering berubah-ubah apalagi anak tunagrahita.

Faktor minat tidak sama dengan faktor bakat. Dikarenakan tidak bisa menentukan seperti itu, dikarenakan minat anak kalo tidak sejalan dengan kemampuan cukup sulit. Dalam faktor minat sepertinya belum ada yang berhasil, karena minatnya anak-anak berkebutuhan khusus itu sering berubah-ubah. Sedangkan faktor keberhasilan karir dari segi minat tidak terlalu terlihat. Dan untuk siswa terutama alumni juga belum ada yang berhasil ketika mengambil karir yang dia minati tanpa adanya bakat, apalagi untuk anak tunagrahita.

6. Hambatan yang Mempengaruhi Keberhasilan Karir Siswa SKh KORPRI Pandeglang

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan rencana pilihan karier, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal, keduanya saling berinteraksi dan berpengaruh secara positif terhadap pilihan karier, yang mana hal tersebut merupakan proses yang bercirikan suatu perubahan, berlaku secara berangsur-angsur dan terjadi pergeseran yang berlingkup luas kepada yang spesifik, dan terjadi akibat interaksi yang positif antara faktor-faktor internal dalam diri individu dan faktor eksternal di luar individu.

Upaya mempersiapkan anak berkebutuhan khusus terhadap dunia kerja dapat dikatakan mutlak mengingat mereka akan kembali kepada masyarakat yang hidup pada zaman yang terus berubah dengan cepat (Rosyada & Muslim, 2021). Perubahan tersebut mencakup seluruh segi kehidupan, yang membutuhkan. Kemampuan beradaptasi dan persaingan yang sangat ketat. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus dituntut untuk memiliki keterampilan yang dapat diandalkan untuk bekal hidupnya. Oleh karena itu, mengingat jenjang pendidikan mereka terbatas maka sejak awal saat memasuki jenjang Sekolah Dasar dituntut untuk memberikan pelayanan bimbingan karir yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

Hambatan yang mempengaruhi keberhasilan karir siswa SKh KORPRI Pandeglang yaitu meliputi diri sendiri, kecakapan/keterampilan dan motivasi. yaitu ABK sadar akan pribadi, harapan, kemapuan yang mengarahkan perkembangan dan pemahaman diri dan identitas diri yang positif yang akan mempermudah keputusan karir agar efektif. Kemudian untuk mencapai karir yang akan berguna dimasa depan perlu adanya kecakapan, karena jika tidak adanya kecakapan bagaimana karir akan berhasil diraih. Kurangnya motivasi dari orang tua serta lingkungan sekitar menyebabkan kurang selarasnya pemilihan karir di masa depan dengan keinginan karir orang tua.

KESIMPULAN

Ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap kebutuhan siswa SKh KORPRI Pandeglang, dalam memberikan pembelajaran vokasional sekolah sudah menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, tetapi untuk anak yang belum terlihat potensi (bakat) maka diberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuannya. Namun Ketersesuaian pembelajaran vokasional terhadap karir siswa SKh KORPRI Pandeglang belum sesuai untuk anak yang belum terlihat bakatnya, tetapi cukup sesuai untuk anak yang memang sudah terlihat bakatnya.

Ketersesuaian dalam rangka meningkatkan keberhasilan karir siswa melalui pembelajaran vokasional di SKh KORPRI Pandeglang, belum terlalu maksimal dikarenakan guru cenderung mengikuti kemauan siswa tanpa adanya arahan lebih lanjut mengenai karir yang akan diambil. Keberhasilan siswa juga dapat dilihat dari potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, F. A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Di SMP Negeri 3 Barru. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(1), 1-11.

Anwar. (2014). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung: Alfabeta.

Atmaja, T. T. (2014). Upaya meningkatkan perencanaan karir siswa melalui bimbingan karir dengan penggunaan media modul. *Psikopedagogia*, *3*(2), 58-68.

Budyartati, S. (2014). *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Deepublish.

Fanreza, R. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyahan Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, *9*(2), 141-161.

Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *6*(2), 207-22.

Khotimah, K. (2019). Implementasi Program Keterampilan Vokasional Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, *11*(1).

Marani, A. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, *5*(2), 105-119.

Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, *4*(1), 44-51.

Papalia, D. E. (2009). Sally Wendkos olds., dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development (perkembangan manusia). Alih bahasa Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika.*

Putri, S. A. P. (2012). Karir dan pekerjaan di masa dewasa awal dan dewasa madya. *Majalah Ilmiah Informatika*, *3*(3), 193-212.

Rosyada, S. A., & Muslim, A. (2021). Implementasi Layanan Bimbingan Karir Bagi Anak Tunawicara Di Smplb Ypac Palembang [Implementation Of Career Guidance Service For Speech Impaired Children In Smplb Ypac Palembang]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, *1*(2).

Salim & Syahrum. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka.

Sudira, P. (2017). *TVET ABAD XXI Filosofi, Teori, Konsep, Dan Strategi Pembelajaran Vokasinal*. Yogyakarta. Uny Press 2017.

Ulfasari, N., & Fauziah, P. Y. (2021). Pendampingan Orang Tua pada Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Profesi Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 935-944.

Wahy, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, *12*(2).

Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, *3*(2), 1-11.